LEARNING JOURNAL

Nama Pelatihan : Moderasi Beragama Angkatan I
Nama Mata Pelatihan : Moderasi Beragama dalam Menjaga Keutuhan NKRI
Nama Peserta : H. Matridi, S.Ag, MAP
Lemb. Penyelenggara : Pudiklat Tenaga Administrasi Badan Litbang Diklat Kemenag RI

A. Pokok Pikiran

Diskusi hubungan antara agama dan negara sejak sebelum Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 hingga kini tetap menjadi isu aktual. Apalagi jika dihubungkan dengan masalah kemajemukan dan hubungan antara umat beragama di Indonesia yang juga hingga kini tetap menjadi isu yang aktual untuk dibahas,misalnya adanya sejumlah konflik yang bernuansa agama di sejumlah daerah yang pernah terjadi pada masa pasca pemerintahan Soekarno dan juga yang terjadi pada pasca reformasi.

Pasca reformasi, pemerintah pada umumnya menahan diri dalam menyelesaikan berbagai konflik, dalam artian aparat tidak menggunakan kekuatan, termasuk kekuatan senjata, dalam menyelesaikan konflik agama di masyarakat. Dalam konteks ini, argumentasi yang digunakan adalah karena adanya pelanggaran HAM yang menghantui, sehingga dikedepankan pendekatan persuasif.

Oleh sebab itu, peran negara menjadi kurang optimal dalam menyelesaikan persoalan-persoalan konflik yang terjadi di masyarakat. Untuk mengisi kekuarangan itu, para tokoh agama, dan adanya norma kepatuhan pengikut kepada mereka, berperan penting dalam menangani konflik keagamaan, lebih-lebih ketika ketokohan dan kepemiminan tersebut bersifat positif dalam arti pro-perdamaian dan saling perngertian antarumat beragama.

Pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia buka Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karenaIndonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.

B. Penerapan

Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampur adukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentangkebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan.

Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan

beragama dengan cara moderat.Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi kita, sahabat, para ulama termasuk ulama-ulama kita adalah berlaku adil atas sesama tanpa harus melihat latar belakang agama, ras,suku dan bahasa.

Sikap moderat dalam beragama berasal dari konsep ”tawasuth ”, karena dalam segala aspek ajarannya Islam itu berkarakter moderat. Kita dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama atau bersikap ekstrim (ghuluw). Allah memerintahkan bersikap”tawazun ” (seimbang). Dalam QS Ar-Rahman :”Dan langit Allah tinggikan dan timbangan diletakkan. Agar kamu jangan melampaui timbangan (keseimbangan)”. (Darlis, 2017).

Dalam Risalah Jakarta disepakati bahwa konservatisme adalah sesuatu yang lumrah dalam beragama karena pemeluk agama berkewajiban memelihara keyakinan dan praktek keagamaannya.Namun yang perlu untuk dihindarkan oleh setiap pemeluk agama adalah sikap yang terlalu berlebihan dalam beragama (ultra-conservatism).

Dalam Islam, sikap tidak berlebih-lebihan tersebut berangkat dari konsep al wasathiyah yang bermakna seimbang.Dalam konteks Indonesia, al wasathiyah meniscayakan keseimbangan antara beragama menurut teks Kitab Suci dengan penerapan-nya secara kontekstual.

Pertimbangan konteks dalam beragama berangkat dari prinsip maqashid atau tujuan ditetapkannya hukum Islam (Syari’ah).Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama. (Kementrian Agama RI, 2015).

Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudahuntuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan.

Untuk itu moderasi beragama perlu ditumbuh kembangkan di tengah masyarakat melalui sarasehan, pengajian, maupun dialog kebangsaan, sehingga menjadi sikap bangsa Indonesia. Pemerintah, melalui KementerianAgama, Balai Diklat Keagamaan bersama penyuluh agama dapat menjadi penggerak gerakan moderasi beragama ini.